

SAWERIGADING

Volume 19

No. 1, April 2013

Halaman 67—75

SISTEM ASPEK DALAM BAHASA TORAJA

(*Aspect System in Toraja Language*)

Jusmianti Garing

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401 Faksimile (0411) 882403

Pos-el: garing_jusmianty@yahoo.co.id

Diterima: 29 Desember 2012; Direvisi: 4 Januari 2013; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

This study is aimed to investigate the aspect systems of Torajan language. The study used qualitative method by analyzing Torajan discourses. It describes the aspect systems of Torajan language. The results show that there are two main aspects of Toraja, a perfective and an imperfective aspect. The perfective aspect is marked with the suffix -mi, -mo, and negation taeq, whereas the imperfective aspect conveys progressive and iterative meaning. Those features are distinguished by affixes. Prefixes me(N)-, sipaq-, si-, to-, maq-, and suffixes -kanni, -pa convey the imperfective-progressive meaning which indicates that the action is still ongoing. Whereas, the prefix maq- that merges in reduplication verbs convey the iterative meaning.

Keywords: aspect systems, perfective, imperfective, Toraja language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi sistem aspek dalam bahasa Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek kajian wacana yang berbahasa Toraja. Wacana tersebut menggambarkan sistem aspek dalam bahasa Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sistem aspek dalam bahasa Toraja yakni aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif ditandai dengan penggunaan klitik -mi, -mo, dan negasi taeq. Selanjutnya, aspek imperfektif menyatakan makna progresif dan iteratif. Makna-makna tersebut diindikasikan melalui proses afiksasi. Prefiks me(N)-, sipaq-, si-, to-, maq-, dan sufiks -kanni, -pa menyatakan makna imperfektif progresif yang mengindikasikan kejadian yang masih berlangsung, sedangkan prefiks maq- yang bergabung pada kata kerja ulangan menyatakan makna iteratif.

Kata kunci: sistem aspek, perfektif, imperfektif, bahasa Toraja

PENDAHULUAN

Toraja merupakan sebuah nama umum yang digunakan untuk merujuk pada satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Tana Toraja. Kata ‘Toraja’ sendiri berasal dari bahasa Bugis, ‘*To-ri-aja*’, *to* bermakna orang, *ri* sebagai preposisi di yang merujuk tempat, dan *aja* berarti dataran tinggi atau atas, jika *ri* dan *aja* digabung menjadi *riaja* memiliki makna di sebelah barat (Rafiuddin, 2008: 615). Jadi, Toraja memiliki makna orang yang berasal dari atas sebelah barat atau diidentikan dengan bangsawan.

Bahasa Toraja yang merupakan objek penelitian pada kesempatan ini memiliki banyak ciri kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh sehingga menghasilkan suatu ilmu atau pemahaman baru tentang bahasa secara umum dan bahasa Toraja secara khusus. Pada kesempatan ini penulis mencoba untuk melihat sistem aspek bahasa Toraja, namun pembahasan tentang sistem aspek ini sendiri akan dibahas lebih rinci pada bagian berikutnya.

Bahasa Toraja yang merupakan rumpun bahasa Austronesia, Melayu- Polinesia yang terletak di Indonesia Timur khususnya di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Bahasa Toraja yang merupakan bahasa minor, yakni bahasa yang jumlah penuturnya di atas seratus ribu jiwa tetapi tidak lebih dari satu juta jiwa. Bahasa Toraja itu sendiri dituturkan sekitar 500.000 jiwa (Sande, 1998: 3) penduduk yang tersebar di dua kabupaten yakni Toraja Utara dan Tana Toraja. Dilihat dari fungsinya, bahasa Toraja merupakan bahasa kelompok etnis yang digunakan sebagai bahasa pengantar intraetnis. Selain itu, bahasa Toraja juga digunakan dalam pendidikan dan keagamaan, serta diajarkan di sekolah-sekolah formal sebagai muatan lokal di kedua daerah tersebut.

Lebih lanjut, bahasa Toraja sebagai pendukung kebudayaan daerah yang memiliki tradisi yang unik banyak menarik perhatian para ilmuwan baik di dunia atau pun di Indonesia

sendiri untuk melakukan penelitian, baik dari segi kebahasaan maupun non-kebahasaan. Dari segi bahasanya, bahasa Toraja tak kalah pentingnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya sebagai media komunikasi bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Bahasa Toraja itu sendiri memiliki fungsi sebagai lambang kebangsaan daerah, identitas daerah, dan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau pikiran bagi penuturnya.

Sebenarnya, bahasa Toraja merupakan anak dari bahasa Taeq (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae) yang berada di Tana Luwu karena antara Toraja dan Luwu merupakan dua daerah yang tak terpisahkan, baik dari segi budaya maupun secara geopolitik. Dari segi kebahasaan kedua bahasa ini memiliki kemiripan dari segi struktur dan leksikalnya. Dari segi leksikalnya tingkat kemiripan mencapai 80% - 92% terhadap dilaek Rongkong dan Toraja Sa’dan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae%27).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja. Data dikumpulkan di daerah Toraja yang tersebar di beberapa kecamatan. Berikut peta Kabupaten Tana Toraja.

Gambar Peta Kabupaten Tana Toraja



- Kota Makassar. Palopo (ibu kota Provinsi atau Kabupaten)
 - Lokasi penelitian (Peta ini dikutip dari <http://c2o-library.net/2010/09/toraja-1921/>)

Bahasa Toraja yang memiliki struktur morfologi dengansusunan katanya adalah PS dan SP memiliki tatanan unik untuk dipahami yang dapat menambah khazanah wawasan kita tentang kebahasaan itu sendiri. Dalam hal ini sistem morfologi dalam bahasa Toraja itu sendiri terdiri atas proses afiksasi dan reduplikasi, seperti dalam bentuk intransitif statif, refleksif, dan resiprokal serta bentuk transitif aktif dan pasif (Sande, 1978: 106-107).

Perlu dipahami bahwa untuk mengindikasikan aspek dalam sebuah bahasa dibutuhkan suatu tataran kajian, seperti tataran morfologi dan leksikal. Akan tetapi, dalam hal ini strategi morfolgilah paling tepat yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah aspek, khususnya aspek yang terdapat dalam bahasa Toraja itu sendiri melalui sistem reduplikasi dan proses afiksasi, di mana proses afiksasi merupakan proses morfologi yang menggabungkan kata asal dengan afiks atau dengan bentuk imbuhan lainnya. Selanjutnya, reduplikasi merupakan proses morfologi yang menyatakan bentuk ulangan dari kata dasar yang menghasilkan makna tertentu. Kedua ciri tersebut tampak dalam bahasa Toraja dalam mengindikasikan makna sebuah bahasa termasuk bentuk aspek.

Berdasarkan pemaparan di atas masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penanda atau sistem aspek dalam bahasa Toraja dan fungsinya?

KERANGKA TEORI

Sistem aspek sebagai kajian utama dalam penelitian ini merupakan suatu tinjauan yang mengacu pada tataran pertuturan yang merupakan suatu situasi yang menggambarkan suatu situasi internal. Sistem aspek merupakan cara berbeda untuk melihat konsistensi internal sementara pada sebuah situasi. Aspek itu sendiri digambarkan ke dalam situasi perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif merujuk pada suatu situasi yang tampak dari luar tanpa harus membedakan masalah internal. Selanjutnya, aspek imperfektif merujuk pada suatu situasi yang berkaitan dengan struktur

internalnya.

Comrie (1976: 16) membedakan antara aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif menunjukkan pandangan situasi sebagai satu kesatuan, tanpa perbedaan fase terpisah yang membentuk berbagai situasi. Sementara, aspek imperfektif memberikan perhatian khusus terhadap struktur internal dari sebuah situasi. Aspek perfektif terbagi lagi kedalam situasi bentuk lampau dan masa lalu yang sempurna. Aspek imperfektif terbagi kedalam dua konsep yang berbeda, yakni situasi yang sering terjadi atau yang berulang-ulang dilakukan dan situasi yang berlangsung secara terus-menerus. Situasi yang terjadi terus menerus tersebut dibedakan menjadi non progresif dan progresif. Comrie (1976: 16) menambahkan lagi bahwa aspek perfektif diindikasikan pada situasi yang memiliki durasi waktu pendek sedangkan aspek imperfektif diidentifikasi pada situasi yang memiliki durasi yang panjang.

Sasse (2006: 535) menganggap bentuk lampau merupakan contoh sederhana dari aspek perfektif, atau biasa juga disebut sebagai bentuk *telic*, sedangkan bentuk progresif sebagai bentuk sederhana dari aspek imperfektif, atau disebut juga sebagai bentuk *atelic*. Comrie (1976: 44-48) mendefinisikan *telic* sebagai sebuah titik pemberhentian atau dengan kalimat lain bahwa proses tidak bisa dilanjutkan. *Atelic* berarti bahwa tidak ada titik pemberhentian tentang suatu tindakan atau proses dari sebuah situasi yang masih tetap berlanjut. Selanjutnya, Bertinetto (2006: 266) memaparkan bahwa perfektif mengacu pada sebuah peristiwa yang dilihat secara keseluruhan, yakni peristiwa yang dapat dihentikan, sedangkan imperfektif tidak mengenal adanya titik pemberhentian. Selanjutnya, Hopper (1982: 19) menbedakan antara imperfektif atau duratif, dan perfektif atau pungtual. Aspek imperfektif digunakan untuk memberikan informasi yang sedang berlangsung, terjadi sama-sama, dan latar belakang kejadian. Aspek perfektif itu sendiri berhubungan dengan peristiwa suatu kejadian. Perbedaan ini sebagian besar terlihat

dalam wacana narasi, di mana aspek perfektif menyatakan kejadian utama dalam sebuah cerita yang disajikan secara berurutan, masing-masing menandakan suatu kejadian berlainan yang bergantung pada penyelesaian sebelumnya.

Secara keseluruhan bahasa-bahasa yang terdapat di dunia memiliki bentuk perfektif dan imperfektif yang berbeda. Bentuk lampau perfektif dapat diidentifikasi melalui kata kerja yang bentuknya statif, hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata kerja biasanya berada pada awal situasi atau konteks sebuah pertuturan. Misalnya dalam bahasa Yunani, *basileiō* ‘saya memerintah’ atau kalimat lengkapnya adalah *ebasileusa déka éte* ‘saya memerintah selama 10 tahun’ kalimat tersebut memiliki makna pelaku telah memerintah selama 10 tahun atau bisa juga bermakna pelaku mengawali sebuah pemerintahan. Kata *ebasileusa* ‘I became king’ (saya menjadi raja) khususnya memiliki arti bahwa pelaku naik tahta. Bentuk lampau imperfektifnya adalah *ebasileuon* ‘I was king’ (saya seorang Raja). Dari contoh tersebut jelas bahwa pelaku telah menjadi raja sejak dahulu dan masih menjadi seorang raja hingga sekarang, artinya situasi atau kejadian yang terjadi sejak dahulu, masih berlangsung sampai kini.

Lebih lanjut Bybee (1985: 141-153) mengemukakan bahwa sistem aspek merupakan bentuk infleksional, yakni perfektif / imperfektif, kebiasaan / terus menerus, dan kejadian yang baru terjadi dan berulang-ulang. Bybee membandingkan beberapa bahasa di dunia untuk meneliti macam-macam sistem aspek, namun, ternyata tidak semua bahasa memiliki pembeda aspek. Hal yang sama tentu berlaku pada bahasa Toraja, di mana tidak semua pembeda tersebut terdapat dalam bahasa Toraja. Salah satu bentuk pembeda tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

(1) *puramikan kumande*

sudah kami makan
‘kami sudah makan’

Aspek perfektif dapat dilihat pada klitik-*mi* yang mengalami perpaduan dengan afiks fungisional yang melengket pada kategori

kata benda seperti *-kan* yang menyatakan makna tertentu. Klitik-*mi* menekankan bahwa kegiatan makan dilakukan pada masa lampau dan selesai pada masa itu juga, tidak ada lagi kegiatan makan selanjutnya. Bentuk tersebut disebut juga *perfective past* dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, bentuk imperfektif dalam bahasa Toraja sebagai berikut;

(2) *kumandemokanni*

kami sudah sedang makan
‘kami sedang makan’

Klitik-*mo* yang mengalami perpaduan dengan afiks fungisional *-kanni* yang berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif-progresif menekankan bahwa kegiatan atau proses makan telah dilakukan pada masa lalu tetapi masih berlangsung sampai sekarang. Bentuk kalimat di atas disebut juga sebagai *imperfective past*. Untuk lebih jelas tentang penggunaan pembeda tersebut akan diurai lebih terperinci pada bagian pembahasan berikutnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi sistem aspek dalam bahasa Toraja. Objek dalam penelitian ini adalah bahasa Toraja melalui buku Sastra Lisan Toraja yang ditulis oleh J.S Sande dkk tahun 1986. Sastra lisan tersebut merupakan kumpulan beberapa cerita rakyat Toraja yang berbentuk wacana. Cerita rakyat tersebut terdiri atas legenda, mite, fabel, dan cerita pelipur lara yang terdapat di daerah Rantepao, Makale, dan Sangganglangiq Kabupaten Tana Toraja. Data diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang sistem aspek dalam bahasa Toraja. Setelah data terkumpul, penulis memulai menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori Bernard Comrie tentang Aspek (1976) dengan prinsip-prinsip analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan sistem-sistem aspek dalam bahasa Toraja
2. Mendeskripsikan sistem-sistem aspek yang

terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Toraja

3. Menyajikan hasil analisis data
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam bahasa Toraja ditemukan beberapa sistem aspek yang menjelaskan makna tertentu. Sistem aspek tersebut sebagai berikut;

Aspek Perfektif

Bertinetto (2006: 266) points out that the perfective refers to an event viewed in its entirety that is terminated. Teori tersebut menjelaskan bahwa bentuk perfektif yang merupakan suatu situasi yang secara keseluruhan dapat dihentikan dalam arti kata bahwa situasi yang dimaksud atau tuturan tersebut telah berlangsung dan berhenti pada saat itu juga, jadi tidak ada lagi kegiatan yang terjadi setelah kejadian itu. Berikut contoh aspek perfektif dalam cerita mite Toraja ‘Sadukung’ berikut,

- (3) *sadukung malemo untiroi panglaana*
sadukung pergi sudah lihat kerbau
'Sadukung telah pergi melihat kerbaunya'
(Sande, J.S dkk. 1986: 194)

Aspek perfektif yang terdapat pada kalimat di atas ditandai dengan klitik *-mo* yang memiliki makna bahwa kejadian yang terdapat dalam konteks tersebut telah berlangsung pada masa lalu atau masa itu dan selesai juga pada saat itu juga. Jadi, tidak ada lagi tindakan atau kejadian setelah peristiwa dalam konteks kalimat di atas.

Bentuk perfektif lainnya dalam bahasa Toraja dapat tampak pada cerita berikut,

- (4) *tallumo tu anakna*
enam sudah itu anaknya
'Anaknya sudah enam' (Sande, J.S dkk. 1986: 179)

Klitik *-mo* yang memiliki aspek makna sebagai *perfective past* melalui perpaduannya dengan kata tertentu memiliki makna bahwa kejadian memiliki anak itu sudah berlangsung

pada masa lampau. Hal tersebut dikarenakan konteks kalimat di atas yang menyatakan suatu tindakan yang sudah berlalu dan tidak berlanjut lagi.

Antara aspek perfektif dan bentuk lampau seringkali memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh salah satu ahli linguistik berikut,

Perfective aspect and simple past are often very similar to one another (Bybee, Perkins, & Pagliuca 1994: 91). Aplikasi teori tersebut yang berfungsi sebagai penanda aspek perfektif tampak pada contoh sage Toraja ‘Polo Padang’ berikut,

- (5) *malemo tu kakangku sola duai langan langiq*
pergi sudah itu kakak saya dengan dua ke langit
'Pergilah kakak saya berdua ke langit'
(Sande, J.S dkk. 1986: 125)

Kalimat di atas merupakan bentuk perfektif yang menyatakan kejadian yang terjadi pada masa lampau karena adanya penggunaan klitik *-mo* yang bergabung pada kata kerja *male* ‘pergi’. Konteks kalimat di atas jelas bahwa aktivitas pergi ke langit itu telah terjadi pada waktu lampau, klitik *-mo* menegaskan tidak ada lagi aktivitas pergi ke langit. Kejadian ke langit telah terjadi dan tidak ada lagi kegiatan selanjutnya pergi ke langit. Hal yang sama dalam contoh berikut yang dikutip dalam cerita sage Toraja ‘Sadoqdongna’ berikut,

- (6) *ia tu pare puramo diala*
jika itu padi sudah diambil
'Jika padi itu sudah dituai' (Sande, J.S dkk. 1986: 160)

Melihat konteks penggalan cerita di atas disimpulkan bahwa situasi yang terjadi dalam konteks tersebut merupakan kejadian yang sudah berlalu dan tidak ada lagi kegiatan yang terjadi setelah masa itu, sehingga makna dari konteks di atas merupakan penerapan makna aspek perfektif.

Bentuk perfektif lainnya dapat dilihat pada cerita fabel Toraja ‘Datunna Ulaq Sitammu Tedong’ berikut,

(7) *taeqmo muissen male*

tidak sudah kamu tahu pergi

'Kamu sudah tidak tahu pergi' (Sande, J.S dkk. 1986: 135)

Bentuk negasi *taeq* yang terdapat pada kalimat di atas yang diikuti oleh klitik *-mo* merupakan penanda bentuk aspek perfektif yang menyatakan suatu kejadian yang terjadi di masa lalu dan durasi kejadiannya dapat dihentikan pada saat itu juga. Hal yang sama pada bentuk negasi berikut yang memiliki makna perfektif yang terdapat dalam bahasa Toraja melalui cerita sage 'Sadoqdongna' berikut,

(8) *taeqmi nakilalai sule lako banua*

tidak sudah ingat ia pulang ke rumah

'Ia sudah tidak ingat lagi pulang ke rumah'

(Sande, J.S dkk. 1986: 161)

Klitik *-mi* yang mengalami perpaduan dengan negasi *taeq* 'tidak' menegaskan bahwa kegiatan dalam konteks penggalan cerita tersebut betul-betul berakhir pada saat itu dan tidak ada tindaklanjutnya kembali. Bentuk perfektif lainnya dapat dilihat pada cerita sage 'Barabingkung' berikut,

(9) *malemi te Barabingkung sola ambeqna sumalong-malong*

pergi sudah itu Barabingkung dengan bapaknya jalan-jalan

'Barabingkung telah pergi berjalan-jalan bersama ayahnya' (Sande, J.S dkk. 1986; 176)

Klitik *-mi* yang bergabung pada kata kerja *male* 'pergi' menandakan bahwa peristiwa yang terjadi dalam kutipan cerita di atas telah terjadi sebelumnya dan sudah berakhir pada saat itu juga. Jadi, ada sebuah kesimpulan yang dihasilkan dari peristiwa tersebut yakni suatu proses jalan-jalan telah dilakukan oleh Barabingkung dan ayahnya dan proses jalan-jalan tersebut tidak dilanjutkan lagi setelah itu.

Aspek Imperfektif

Bertinetto (2006: 266) points out that an imperfective refers to events that do not envisage a

terminal point of the event. Pemaparan Bertinetto tentang imperfektif merupakan bentuk atau wujud nyata jika dalam sebuah bahasa memiliki sistem tersebut layaknya di bahasa Toraja pula. Pengertian yang dipaparkan di atas yang merujuk suatu kejadian yang tidak ada batas waktunya atau tidak ada terminal poinya dengan kalimat lain bahwa kejadian yang berlangsung di masa lampau masih berlangsung pada masa yang akan datang. Sebagaimana contoh dalam cerita rakyat toraja 'Sangbidang' berikut,

(10) *ia tonnasulemo umbai dio mai tangnga lalan lenduqmi tu tomatua baine sule maippasaq*

ketika ia pulang bawa dari tengah jalan lewatlah nenek dari pasar

'Ketika dia sudah pulang membawa di tengah jalan lewatlah seorang nenek dari pasar'. (Sande, J.S dkk. 1986: 114)

Melihat konstruksi kalimat di atas didapatkan dua bentuk klitik yakni *-mo* dan *-mi* yang bergabung dengan kata kerja *sule* dan *lenduq* (pulang dan lewat). Klitik-klitik tersebut berfungsi sebagai penanda imperfektif yang menyatakan suatu tindakan yang sudah lewat akan tetapi tindakan tersebut masih berjalan hingga sekarang. Kejadian ketika pelaku sedang membawa dan meletakkan anaknya ditengah jalan, lewatlah seorang nenek dari pasar dan membawa anak itu pulang kerumahnya. Makna yang tersirat dalam konteks tersebut mengidikasikan bahwa proses kejadian itu berlangsung pada waktu lampau dan masih tetap berlangsung saat itu.

Bentuk lain yang menyatakan aspek imperfektif dalam bahasa Toraja dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja 'Tattiuq sola Donga' sebagai berikut,

(11) *den piisan Tattiuq mentalloq lan toq pare*
ada suatu hari burung tatiuq dalam itu di sawah

'Pada suatu hari burung Tattiuq sedang bertelur di sawah di tengah padi' (Sande, J.S dkk. 1986: 109)

Prefiks *me(N)-* yang terdapat pada penggalan

cerita rakyat Toraja di atas yang bergabung pada kata *talloq* ‘telur’ mengindikasikan sebagai bentuk aspek imperfektif-progresif yang memiliki makna bahwa kejadian yang terdapat dalam konteks di atas terjadi di masa lampau dan masih berlangsung pada masa sekarang. Hal yang sama terdapat pada contoh cerita fabel ‘Serreq Datu’ berikut,

(12) *mendadimo serreq sule*

jadi kucing kembali

‘Menjadi Kucing kembali’ (Sande, J.S dkk. 1986: 182)

Prefiks *me(N)-* yang melekat pada kata kerja *dadi* ‘menjadi’ berfungsi sebagai kata kerja intransitif mengandung makna imperfektif-progresif. Konteks yang sama tentang penggunaan prefiks *me-* yang memiliki makna yang sama dengan prefiks *me(N)-* yakni menyatakan makna imperfektif-progresif. Contoh dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja ‘Neq Daddoradora’ berikut’

(13) *denmi tau nalambiran mepare*

ada sudah orang sampai sedang tong padi
‘Pada suatu ketika ia mendapatkan orang yang sedang memotong padi’ (Sande, J.S dkk. 1986: 178)

Selain itu, bentuk lain yang dapat menyatakan sebagai imperfektif-progresif dalam bahasa Toraja dapat dilihat dalam cerita rakyat ‘Tulang Didiq’ berikut,

(14) *ia tonnamarassan maqtannun tu Tulang Didiq lan balla*

ketika asyik menenun Tulang Didiq di kolong rumah
‘Ketika Tulang Didiq sedang asyik menenun di kolong rumah’ (Sande, J.S dkk. 1986: 122)

Prefiks *maq-* yang bergabung dengan kata kerja *tannun* pada kalimat di atas berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif-progresif yang menegaskan jika kejadian yang terjadi dalam konteks di atas merupakan suatu situasi yang sudah berlalu dilakukan. Hal yang sama dapat dilihat pada penggalan cerita rakyat Toraja ‘Pia Biuq Puqupuq’ berikut,

(15) *ona tomatuamo dio misaq maqdokkodokko*

seorang orang tua di satu duduk-duduk

‘Ia menemukan orang tua sedang duduk-duduk’ (Sande, J.S dkk. 1986: 148)

Prefiks *maq-* yang terdapat pada kata kerja *dokko* ‘duduk’ menegaskan bahwa kegiatan duduk sedang berlangsung dengan kalimat lain bahwa pelaku yang telah duduk sejak awal masih terus berlangsung. Jadi, belum ada titik akhir dari kegiatan duduk dihasilkan. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa prefiks *maq-* merupakan penanda bentuk imperatif-iteratif (makna intensif). Konteks yang sama yang menggambarkan makna imperfektif-iteratif lainnya dapat dilihat dalam cerita fabel Toraja ‘Asu, serreq, na Balao’ berikut,

(16) *maqkada-kada lako solana*

sedang bicara ke teman nya

‘Sedang berbicara ke temannya’ (Sande, J.S dkk. 1986: 159)

Konteks penggalan cerita di atas jelas menggambarkan jika prefiks *maq-* menyatakan suatu tindakan yang sedang berlangsung dilakukan karena belum adanya hasil yang didapatkan dari situasi tersebut. Kegiatan berbicara masih terus berlangsung dan belum ada akhirnya.

Bentuk lain yang menyatakan makna imperfektif dalam bahasa Toraja dapat dilihat pada penggunaan prefiks *to-* dalam cerita ‘Rappen’ berikut,

(17) *naappaq tomantanan*

dia dapat orang sedang menanam

‘Dia mendapatkan menemukan orang-orang yang sedang menanam’ (Sande, J.S dkk. 1986: 171)

Secara tersirat prefiks *to-* yang bergabung pada kata kerja *mantanan* ‘tanam’ menghasilkan kata benda yang merujuk pada bentuk persona yakni ‘orang yang sedang menanam’. Jadi jelas bahwa rangkaian prefiks tersebut menyatakan makna imperfektif progresif. Sama halnya dalam lanjutan cerita ‘Rappen’ berikut,

(18) *tomangramba dena*

orang mengusir burug

‘Orang yang sedang menjaga/mengusir padi’ (Sande, J.S dkk. 1986; 171)

Jadi prefiks *me(N)-*, *maq-*, dan *to-* dalam bahasa Toraja mengandung makna imperfektif-progresif dan imperfektif-iteratif/intensif.

Dalam bahasa Toraja dikenal juga adanya aspek duratif. Aspek duratif sendiri menekankan pada suatu tindakan yang dilakukan dengan melihat seberapa sering suatu tindakan itu terjadi. Aspek duratif dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat Tana Toraja ‘Datunna Ulaq Sitammu Tedong’ berikut,

(19) *dakoqpa kupakitandukako akkalangku*

sebentar saya perlihatkan juga akalku

‘Sebentar, saya perlihatkan akalku juga ke kamu’ (Sande, J.S dkk. 1986: 135)

Klitik *-pa* yang melengket pada kata keterangan *dakoq* ‘sebentar’ menandakan sebagai bentuk duratif yang menyatakan situasi yang akan terjadi pada masa datang. Klitik *-pa* yang menegaskan kata keterangan *dakoq* memiliki arti bahwa kejadian yang akan memperlihatkan keahliannya akan dilakukan pada masa yang datang. Akan tetapi, sebelumnya kejadian tersebut telah berlangsung pada masa lampau. Jadi durasi kejadiannya berulang dari masa lalu hingga ke masa yang akan datang.

Selanjutnya, aspek imperfektif dalam bahasa Toraja dapat diilustrasikan dalam penggalan cerita rakyat Toraja ‘Tattiuq sola Donga’ berikut,

(20) *ia tonnarampomi tama pangngalaq*

dia ketika datang masuk hutan

‘Ketika dia sedang masuk/datang ke hutan’ (Sande, J.S dkk. 1986:109)

Setelah pelaku tiba dalam hutan tersebut jelas bahwa masih ada kejadian yang terjadi setelah masa itu dengan kalimat lain bahwa tindakan yang terjadi dalam konteks penggalan cerita di atas masih ada kelanjutannya sehingga bentuk kalimat tersebut dikategorikan sebagai bentuk *imperfective past*. Konteks yang sama

dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja ‘Tulang Didiq’ berikut,

(21) *ia tonnatiromi Tulang Didiq*

ketika sedang sudah lihat Tulang Didiq

‘Ketika ia sedang menemukan/melihat Tulang Didiq’ (Sande, J.S dkk. 1986; 122)

Klitik *-mi* yang bergabung dalam kata tertentu yang terdapat pada kalimat di atas mengisyaratkan bahwa situasi telah terjadi pada masa lampau dan situasi tersebut masih berlangsung atau berkelanjutan. Jadi, terminal poinnya ada, dengan kalimat lain bahwa kejadian tersebut masih berlangsung secara terus-menerus, sehingga dikatakan sebagai aspek imperfektif. Bentuk imperfektif lainnya dapat dilihat dalam cerita fabel Toraja ‘Asu, Serreq, na Balao’ berikut,

(22) *sipaqqada-kadabangmi te asu sola serre*

saling bicara sudah itu anjing dengan kucing

‘Anjing dan Kucing telah saling berbicara’ (Sande, J.S dkk. 1986: 159)

Prefiks *sipaqq-* yang melekat pada kata kerja menegaskan klitik *-mi* yang bergabung pada kata kerja yang mengalami perulangan. Prefiks *si-* sendiri menyatakan makna intransitif resiprokal dan klitik *-mi* menyatakan makna imperfektif-progresif berdasarkan konteks dalam kalimat tersebut yang masih berlangsung dan belum ada kejadian dihasilkan dari tindakan tersebut.

Comrie (1976: 16) menyatakan bahwa aspek imperfektif merupakan peristiwa yang mengalami durasi panjang, pandangan tersebut merupakan bentuk aplikasi yang terdapat dalam kutipan cerita sastra lisan Toraja ‘Pakalisse’ berikut,

(23) *sitammumi misaq tau makalaen-laen*

untete uai tasik maqtekken

bertemu salah satu orang lain-lain berjalan air laut bertongkat

‘Bertemu dengan seorang tua yang berjalan di atas air dengan memakai tongkat (Sande, J.S dkk. 1986: 174)

Durasi panjang tampak pada penggunaan sufiks *-mi* yang bergabung pada kata kerja sitammu 'bertemu' dengan ditegaskan penggunaan *maq-* pada kata tekken 'tongkat' pada penggalan cerita rakyat di atas. Proses afiksasi tersebut mengindikasikan makna imperfektif.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa bahasa Toraja juga memiliki sistem aspek layaknya aspek yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar bahasa di dunia tidak memiliki sistem aspek tersebut, bahasa Toraja pun juga seperti itu. Sistem aspek yang terdapat dalam bahasa Toraja ditandai dengan adanya proses afiksasi dan reduplikasi. Proses-proses tersebut mengindikasikan aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif sendiri ditandai dengan penggunaan sufiks *-mi*, *-mo*, dan negasi *taeq*. Selanjutnya, aspek imperfektif menyatakan makna progresif dan iteratif. Makna-makna tersebut diindikasikan melalui proses afiksasi seperti prefiks *me(N)-*, *sipaq-*, *si-*, *to-*, *maq-*, dan sufiks *-kanni*, *-pa* yang menyatakan makna imperfektif progresif. Makna progresif mengindikasikan kejadian yang masih berlangsung. Selanjutnya prefiks *maq-* yang bergabung pada kata ulang menyatakan makna iteratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertinetto, P. M., 2006. *Perfectives, Imperfectives, and Progressives*. In Encyclopedia of Language and Linguistics, Second Edition. Italy: Elsevier Ltd.
- Bybee, J. L., 1985. *Morphology: A study of the Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamins.
- Bybee, J., Perkins, R., & Pagliuca, W., 1994. *The Evolution of Grammar*. London: University of Chicago.
- Comrie, B., 1976. *Aspect*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Hopper, J. P., 1982. *Tense-Aspect: Between Semantics and Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Lewis, M. Paul (ed.), 2009. *Ethnologue: Languages of the World*, Sixteenth edition. Dallas, Tex.: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>.
- Nur, M. Rafiuddin, 2008. *Aku Bangga Berbahasa BUGIS: Bahasa Bugis dari *ka* sampai *ha**. Makassar : Rumah Ide.
- Sande, J.S. 1986. *Sastra Lisam Toraja*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S. 1978. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasse, H-J. 2006. *Aspect and Aktionsart*. In Encyclopedia of Language and Linguistics, second edition. Germany: University of Cologne.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae%27. Diunduh 5 Oktober 2012.
- <http://c2o-library.net/2010/09/toraja-1921/>. Diunduh 5 Oktober 2012.

